

HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

¹⁾Nurajijah, ²⁾Ijun Rijwan Susanto, ³⁾Ryka Juaeriah

¹⁾Mahasiswa, Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur, Cimahi, Indonesia

²⁾Dosen, Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur, Cimahi, Indonesia

³⁾Dosen, Prodi D III Kebidanan, STIKes Budi Luhur, Cimahi, Indonesia

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. ISPA dapat disebabkan karena kurang baiknya perilaku orang tua. Karena perilaku orang tua yang kurang baik adalah faktor dominan terjadinya ISPA pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden. Penentuan menggunakan *stratified proportionate random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik angket. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan orang tua yang berperilaku kurang baik dengan kejadian balita ISPA 30 (71,4%), perilaku kurang baik dengan kejadian tidak ISPA 12 (28,6%), orang tua perilaku baik dengan kejadian ISPA 17 (38,6%), dan perilaku baik dengan kejadian tidak ISPA 27 (61,4%). Hasil menunjukkan adanya hubungan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai *p-value* $0,002 < 0,05$. Puskesmas bekerjasama dengan akademisi disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan program yang sudah ada terutama tentang pencegahan ISPA pada balita contohnya dengan penyuluhan secara berkala.

Kata Kunci : Perilaku, Orang tua, ISPA, Balita

RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' BEHAVIOR WITH THE ACUTE RESPIRATORY INFECTION IN TODDLERS

Abstract

*Acute Respiratory Infections (ARI) are one of the leading causes of death in children under the age of five worldwide. ARI can be caused by poor parental behavior. This study aims to determine the relationship between parental behavior and the case of ARI in toddlers in Cibedug Village of rongga public health center working area. The research method used is a correlational analytical survey with a cross-sectional approach. The sample size in this study was 86 respondents. Respondents were chosen by using stratified proportionate random sampling. Data collection was using questionnaire techniques. Data analysis was using the Chi-Square test. The results of the study shows that parents who behaved poorly toward the case of ARI were 30 toddlers (71.4%), poor behavior toward the case of having no ARI were 12 toddlers (28.6%), parents with good behavior toward the case of ARI were 17 toddlers (38.6%), and good behavior toward the case of having no ARI were 27 toddlers (61.4%). This shows the relationship between parental behavior and the case of ARI in toddlers with a *p* value of $0.002 < 0.05$. Community Health Centers in collaboration with academics are advised to maintain and develop existing programs, especially regarding the prevention of ISPA in toddlers, for example with regular counselling.*

Keywords : Behavior, Parents, ARI, Toddlers

Korespondensi:

Ijun Rijwan Susanto

Program Studi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi

Jl. Kerkoff No. 243, Leuwigajah, Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia, 40532

0857-9314-5240

ijunrs@gmail.com

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat berkisar dari penyakit tanpa gejala hingga penyakit parah atau fatal, tergantung pada organisme penyebab, variabel lingkungan, dan karakteristik inang. ISPA, di sisi lain, didefinisikan dalam pedoman ini sebagai infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi dari manusia ke manusia. Gejala biasanya terjadi dengan cepat, mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari. Demam, batuk, sakit tenggorokan, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas adalah beberapa gejalanya (WHO, 2007).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. Penyakit ini hanya ditemukan di negara miskin. Karena tidak terstruktur secara efektif dari aspek sosial, budaya, dan kesehatan, jumlah penduduk yang terus bertambah dan tidak dikelola menyebabkan kepadatan penduduk di suatu daerah meningkat. Keadaan ini akan bertambah buruk sebagai akibat dari status sosial ekonomi keluarga yang buruk, yang meliputi kurangnya akses terhadap pola makan yang baik dan sehat, kurangnya pengetahuan dan sikap positif, dan keadaan fisik rumah yang tidak memadai karena konsentrasi penduduk di satu lokasi wilayah (Agung, 2018).

Kondisi ini memiliki angka kesakitan dan kematian yang cukup signifikan, terutama pada anak dan balita. Penyakit pernapasan adalah salah satu penyebab utama kematian di antara anak-anak di bawah usia lima tahun, terhitung 16 persen dari semua kematian. Pada tahun 2015, 920.136 orang meninggal akibat penyakit pernapasan, dengan mayoritas kematian ini terjadi di Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2016). Pada tahun 2017, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 151,8 juta anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang menderita ISPA. Dari 156 juta kasus ISPA pada anak di bawah usia lima tahun, insiden tertinggi dilaporkan di 15 negara, terhitung 115,3 juta kasus (74%). Lebih dari separuh kasus ISPA di bawah usia lima tahun terjadi di enam negara: India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria (6 juta), terhitung 44 persen. anak-anak di bawah usia lima tahun di dunia. Menurut temuan studi kesehatan dasar yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2018, kasus ISPA di masyarakat diperkirakan mencapai 10% dari populasi (Rikesdas RI, 2018).

Pada tahun 2018, rata-rata angka prevalensi ISPA di Indonesia adalah 9,3%. Dengan persentase 6,0%, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu dari sepuluh provinsi endemis ISPA terbesar. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki jumlah kasus ISPA tertinggi pada tahun 2015, yaitu sebesar 972,76%, disusul DKI Jakarta sebesar 42,36% dan Jawa Barat sebesar 39,11% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Jawa Barat angka kejadian ISPA sebesar 24,73%. Pada tahun 2016 terdapat 220.687 kasus ISPA non pneumonia dan 182.332 kasus pneumonia, sedangkan pada tahun 2017 terdapat 328.159 kasus ISPA non spesifik, dengan 48% terjadi pada anak usia pra sekolah (1-5 tahun). Dalam hasil program pelaporan ISPA Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat tahun 2021 di dapatkan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mencapai 18.318 kasus dari hasil laporan 33 Puskesmas di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2021 (Dinkes Kabupaten Bandung Barat, 2021).

Angka kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Rongga Kabupaten Bandung Barat menempati urutan ke tiga dari tiga penyakit terbesar pada tahun 2021. Berdasarkan data hasil pelaporan kejadian ISPA Puskesmas Rongga jumlah balita di Desa Cibedug terdapat 813 angka kejadian ISPA dalam satu tahun (Puskesmas Rongga, 2021). Anak-anak merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai penyakit. Karena sistem kekebalan tubuh masih berkembang pada anak, salah satu infeksi yang sering terjadi adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA lebih banyak terjadi pada anak-anak karena daya tahan tubuh mereka yang masih lemah. Polusi udara, seperti asap rokok, asap pembakaran rumah tangga,

gas buang dari lalu lintas dan fasilitas industri, kebakaran hutan, dan sumber lainnya, dapat menyebarkan ISPA (WHO, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yani Karundeng, Lorrien G. Runtu, dan Tirsia Mokoginta tahun 2019 (Karundeng, et al., 2019), menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kesek Senita, Tarigan Emiliana, Rumokoy Laurentius, tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan kekambuhan ISPA pada balita di desa picuan baru kecamatan motoling didapatkan hasil pengolahan data menggunakan uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan kekambuhan ISPA pada balita (Senita, et al., 2018).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dan wawancara di Puskesmas Rongga pada tanggal 20 Januari 2022 dengan petugas dan bidan Desa Puskesmas Rongga didapat informasi bahwa ibu kurang mengetahui tentang penyakit ISPA. Peningkatan kejadian ISPA juga diakibatkan karena perilaku orang tua, orang tua balita masih merokok didalam rumah yang mengakibatkan asap rokok terhisap oleh anak dan orang yang berada dalam rumah, serta jarang mengganti baju setelah merokok apabila menggendong anak dan masih kurangnya pengetahuan ibu tentang Gizi balita dan perilaku orang tua terhadap risiko kejadian ISPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 Ibu yang memiliki anak usia Balita pada tanggal 23 Januari 2022, terdapat 6 ibu belum mengetahui tentang penyakit ISPA dan 4 ibu mampu menjawab namun kurang tepat. Kemudian dari sebagian besar suaminya masih suka merokok didalam rumah, masih merokok didekat anak dan tidak mengganti baju ketika menggendong anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei analitik korelasional yaitu merupakan penelitian yang bertujuan menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi serta berusaha mencari hubungan antara variabel independen perilaku orang tua dengan variabel dependen kejadian ISPA pada balita menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dimana pengukurannya dilakukan dalam satu waktu (Notoadmojo, 2010).

Responden dalam penelitian ini yaitu balita di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga sebanyak 86 orang tua yang memiliki balita dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi responden yaitu orang tua yang bersedia menjadi responden, orang tua yang dapat menulis, membaca, dan mendengar, serta orang tua yang sehat jasmani dan rohani. Sedangkan kriteria eksklusi di antaranya orang tua yang memiliki balita dengan penyakit asma atau penyakit berat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu stratified proportional random sampling dengan melakukan pembagian di setiap wilayah RW di wilayah kerja Puskesmas Rongga sebanyak 18 RW. Penelitian ini dilakukan di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang perilaku orang tua terhadap pencegahan ISPA pada balita. Instrumen ini telah dilakukan uji validitas konten dan konstruk dan telah valid serta siap untuk digunakan. Lebih lanjut, analisis univariat dalam penelitian ini dengan cara menghitung frekuensi dari gambaran perilaku orang tua terhadap pencegahan ISPA pada balita dan gambaran kejadian ISPA pada balita. Sedangkan untuk analisis bivariate untuk melihat hubungan antara perilaku orang tua terhadap pencegahan ISPA pada balita dengan kejadian ISPA digunakan penghitungan uji Chi-Square. Pengambilan data dilakukan

pada Bulan Mei 2022 serta penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik dari Lembaga Etik STIKes Budi Luhur Cimahi dengan nomor surat 30/D/KEPK-STIKes/V/2022.

Hasil

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu untuk melihat perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Sedangkan analisis bivariat adalah untuk melihat adanya hubungan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

Tabel 1 Gambaran Perilaku Orang Tua terhadap pencegahan ISPA di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga

Variabel Perilaku Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang baik	42	48,8%
Baik	44	51,2%
Total	86	100%

Sumber: Data primer 2022

Tabel 2 Gambaran Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga

Variabel Kejadian Ispa	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Ya	47	54,7%
Tidak	39	45,3%
Total	86	100%

Sumber : Data primer 2022

Tabel 3 Hubungan Peilaku Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga

Kejadian					p Value
		Ispa	Tidak Ispa	Total	
Perilaku	Kurang Baik	30 71,4%	12 28,6%	42 100%	0,002
	Baik	17 38,6%	27 61,4%	44 100%	
Total		47 54,7%	39 45,3%	86 100%	

Sumber : Data primer 2022

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1 menunjukkan bahwa orang tua yang berperilaku baik lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang berperilaku buruk terhadap pencegahan ISPA. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian responden berperilaku baik. Sebagian besar orang tua berperilaku baik terhadap pencegahan ISPA karena dari puskesmas sering melakukan pendidikan kesehatan mengenai penyakit ISPA pada balita kepada kader dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit ISPA dari bidan desa saat posyandu. Hal

ini disebabkan karena di desa cibedug masih banyak bapak yang merokok didekat anak, merokok sambil menggendong anak. Masih ada orangtua yang membersihkan hidung anak menggunakan ketika sedang bermain sehingga tercatat banyak balita yang terkena ISPA. Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini diartikan bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu rangsangan tertentu yang bisa mengakibatkan suatu reaksi atau perilaku tertentu (Notoadmojo, 2012).

Perilaku juga dilihat dari sudut pandang biologis yaitu seautu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya yaitu sesuatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Hasil ini sesuai dengan yang dipaparkan Nia aprila dkk dari 60 orang tua sebagian besar berperilaku merokok orang tua adalah negatif dan sebagian kecil perilaku merokok orang tua positif 27 orang (Aprilla, et al., 2019). Perilaku adalah kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku sehat dalam pencegahan. Perilaku pencegahan adalah kegiatan yang dilakukan untuk upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan.

Perilaku yang mempertahankan dan meningkatkan kesehatan yakni dengan memberikan asupan gizi yang seimbang, imunisasi sesuai anak untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak. Penanganan suatu penyakit juga merupakan suatu perilaku sehat yang dimana anak sedang sakit diperlukan penanganan agar dapat meningkatkan kesehatan dan dijauhkan dari penyakit yang dideritanya (Notoadmojo, 2012). Dalam hal ini perilaku orang tua tentang pencegahan yang harus dilakukan dalam menjalani perilaku kesehatan pada anak terutama terhadap penyakit ISPA yakni dengan mencegah penularan penyakit infeksi, menutup hidung dan mulut saat bersin, menjaga lingkungan rumah, menjauhkan anak dari asap kendaraan, asap rokok, dan asap pembakaran lainnya.

Faktor penyebab masalah kesehatan terutama ISPA adalah faktor perilaku. Faktor yang menyebabkan perilaku menjadi kurang baik adalah pengetahuan. Dalam pengetahuan ini terjadi proses yang berurutan yaitu kesadaran, rasa tertarik, menimbang-nimbang, dan kemudian orang tersebut akan mulai mencoba melakukan sesuatu hal. Kemudian faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku adalah keyakinan, orangtua harus yakin bahwa suatu fenomena atau objek benar atau nyata. Faktor yang ketiga yang mempengaruhi perilaku adalah nilai, secara langsung nilai-nilai perorangan tidak dapat dipisahkan dengan pilihan perilaku. Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, ini merupakan salah satu diantara kata yang paling smar namun paling sering digunakan dalam kamus ilmu perilaku, dimana sikap sebagai suatu kecenderungan jiwa atau perasaan yang relatif tetap terhadap kategori tertentu dari objek atau situasi (Notoadmojo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 tentang distribusi frekuensi ISPA, didapat bahwa balita dengan riwayat penyakit ISPA lebih besar yaitu 47 balita dan balita yang tidak mempunyai riwayat penyakit ISPA lebih sedikit yaitu 39 balita. Hasil ini sesuai dengan yang diungkapkan hasil penelitian Yanny Karundeng (2019), dari 91 responden 89 sebagian besar mengalami penyakit ISPA yaitu 89 dan hanya 2 responden yang tidak mengalami penyakit ISPA.

ISPA merupakan masalah kesehatan global yang masih ada hingga saat ini. ISPA paling sering terjadi pada anak-anak dan merupakan alasan paling umum untuk mengunjungi fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau pusat kesehatan untuk berobat. Jika tidak ditangani dengan benar, ISPA dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Kegagalan pernapasan, yang terjadi ketika paru-paru berhenti bekerja dan kadar karbon dioksida dalam darah meningkat, dan pneumonia adalah komplikasi umum dari ISPA (Hartono & Dwi, 2016). Secara umum beberapa faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor individu anak, faktor perilaku lingkungan, pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap pembakaran bahan bakar), ventilasi rumah, kepadatan hunian, umur anak, berat badan lahir rendah, status Gizi, vitamin A

dan status imunisasi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada Bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam penanganan penyakit ISPA.

Hasil analisis pada tabel 3 tentang hasil analisis hubungan perilaku orangtua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga diketahui nilai p value 0,002 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat hubungan antara perilaku orangtua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku orangtua adalah salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita.

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa orang tua yang berperilaku baik lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang berperilaku buruk terhadap pencegahan ISPA. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian responden berperilaku baik. Hal ini dapat disebabkan karena faktor pendidikan orangtua balita, karena sebagian besar pendidikan Ibu pada sampel penelitian ini SMP sebanyak 39 orang, ibu yang berpendidikan SMA 26 orang, ibu yang berpendidikan SD 12, dan ibu yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 9 orang. Oleh karena itu kejadian ISPA di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga dapat disebabkan oleh faktor yang lain seperti pendidikan ibu, faktor ekonomi, imunisasi, asi eksklusif, dan status gizi karena dari hasil observasi dan wawancara kebanyakan pekerjaan para orangtua adalah petani dan serabutan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yanny Karundeng, Lorrien G. Runtu, dan Tirsia Mokoginta tahun 2019 yang berjudul Pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dalam hubungannya dengan kejadian ISPA di Desa Basaan 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ratatotok dengan menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan 91 responden yang menjadi subjek sesuai dengan kriteria inklusi. Data di analisis dengan uji statistik dengan Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA diperoleh $\alpha=0,05$ p value 0,09 sedangkan perilaku merokok anggota keluarga diperoleh hasil $\alpha=0,05$ p value 0,05 artinya ada hubungan dengan kejadian ISPA.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. Penyakit ini hanya ditemukan di negara miskin. Karena tidak terstruktur secara efektif dari aspek sosial, budaya, dan kesehatan, jumlah penduduk yang terus bertambah dan tidak dikelola menyebabkan kepadatan penduduk di suatu daerah meningkat. Keadaan ini akan bertambah buruk sebagai akibat dari status sosial ekonomi keluarga yang buruk, yang meliputi kurangnya akses terhadap pola makan yang baik dan sehat, kurangnya pengetahuan dan sikap positif, dan keadaan fisik rumah yang tidak memadai karena konsentrasi penduduk di satu lokasi wilayah (Agung, 2018).

Secara umum beberapa faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor individu anak, faktor perilaku lingkungan, pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap pembakaran bahan bakar), ventilasi rumah, kepadatan hunian, umur anak, berat badan lahir rendah, status Gizi, vitamin A dan status imunisasi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada Bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam penanganan penyakit ISPA. Perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu, bapak, ataupun oleh anggota keluarga lainnya. Peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari di dalam masyarakat atau keluarga dan dapat menular (Koes, 2015).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut 1) dari 86 responden penelitian 42 (48,8%) orangtua berperilaku buruk dan 44 (51,2%) orangtua berperilaku baik terhadap pencegahan ISPA, 2) dari 86 responden penelitian 47 (54,7%) balita memiliki riwayat penyakit ISPA dan 39 (45,3%) balita tidak memiliki riwayat penyakit ISPA, dan 3) terdapat hubungan antara perilaku orangtua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Cibedug Wilayah Kerja Puskesmas Rongga dengan nilai p value $0,002 < 0,05$.

Puskesmas Rongga disarankan agar dapat mempertahankan dan mengembangkan program yang sudah ada terutama tentang penyakit dan pencegahan ISPA pada balita contohnya dengan penyuluhan secara berkala atau setiap posyandu, dan penggunaan buku KIA dan MTBS lebih dioptimalkan. Sedangkan bagi STIKes Budi Luhur Cimahi agar dapat memperluas jaringan kerjasama dengan Puskesmas Rongga, dengan melakukan pengkajian kesehatan, promosi kesehatan serta penyuluhan kesehatan secara berkala untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Rongga. Lebih lanjut, bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor atau penyebab lain dari penyakit ISPA. Melebihi dari satu *Independent Variabel*, diharapkan mampu membuat hasil yang lebih baik. Dapat melakukan teknik pengambilan sampel yang lebih luas dan merata.

Daftar Pustaka

- Agung, G., 2018. Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, pp. 227-235.
- Aprilla, N., Yahya, E. & Ririn, 2019. Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, Volume 3, pp. 115-116.
- D. K. B. B., 2021. *Angka Kejadian ISPA*. Bandung Barat: s.n.
- Hartono, R. & Dwi, R., 2016. *ISPA*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Karundeng, Y., Runtu, L. G. & Mokoginta, T., 2019. Pengetahuan dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian ISPA. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makasar*, XIV(1), p. 21.
- K. K. R., 2018. *Prevalensi ISPA Menurut Provinsi Tahun 2018*. s.l.:s.n.
- Koes, I., 2015. *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Bandung: Alfa Beta.
- Notoadmojo, S., 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Pengetahuan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoadmojo, S., 2012. *Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P. R., 2021. *Angka Kejadian ISPA*, Bandung Barat: Puskesmas Rongga.
- Rikesdas RI, 2018. *Penyakit Menular dan Prevalensi ISPA*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Senita, K., Emilia, T. & Laurentinus, R., 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan ISPA Pada Balita di Desa Picuan Baru Kecamatan Motoling.
- U., Alfiah, A. & Nurbaya, S., n.d. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Berulang Pada Balita di Puskesmas Watampone. Volume 2, pp. 115-122.
- W., 2016. *Pedoman Ringkas Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. [Online]
Available at: <http://www.who.int/csr/resources/publication>.
- WHO, 2007. *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jenewa: World Health Organization.